

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan semakin ketatnya persaingan yang terjadi antara individu dalam kehidupan ini, setiap individu dituntut untuk bisa memiliki pekerjaan yang mapan, dan tingkat pendidikan yang di tempuh merupakan salah satu modal bagi seseorang untuk bisa memperoleh pekerjaan. Institusi pendidikan diharapkan mampu untuk mempersiapkan seseorang menghadapi perkembangan serta tuntutan jaman saat ini.

Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan di Indonesia terbagi ke dalam tiga jalur utama, yaitu formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal paling banyak terdapat pada usia dini, serta pendidikan dasar, adalah TPA, atau Taman Pendidikan Al Quran, yang banyak terdapat di setiap mesjid dan Sekolah Minggu, yang terdapat di semua gereja. Selain itu, ada juga berbagai kursus, diantaranya kursus musik, bimbingan belajar dan sebagainya. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab (http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_di_indonesia).

Jenis pendidikan paling umum dan dikenal masyarakat adalah sistem pendidikan formal. Sistem pendidikan formal yang terlaksana hingga saat ini yaitu menempuh pendidikan di sekolah mulai dari jenjang SD, SMP, SMA/SMK, dan Perguruan Tinggi. Sekolah menjadi satu-satunya model pendidikan yang ada dan diakui di masyarakat. Sekolah adalah sistem yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Menurut Undang-Undang SISDIKNAS no.20 tahun 2003, pengertian pendidikan adalah usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan sangat dibutuhkan bagi generasi penerus bangsa untuk melanjutkan kehidupannya.

Salah satu upaya institusi pendidikan untuk meningkatkan kualitas SDM adalah dengan menyediakan program pendidikan yang bermacam-macam. Selain program reguler, beberapa sekolah sudah menyediakan program untuk anak-anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Individu yang cerdas dan berbakat (*gifted and talented*) merupakan aset bagi kualitas SDM suatu bangsa. Mereka merupakan individu yang memiliki kemampuan inteligensi umum yang sangat tinggi, biasanya ditunjukkan dengan perolehan hasil tes IQ yang sangat tinggi, misal IQ diatas 120, memiliki bakat istimewa dalam bidang tertentu, misalnya bidang bahasa, matematika, seni, dan lain-lain. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan prestasi istimewa dalam bidang-bidang tersebut. Selain itu, individu yang cerdas dan berbakat (*gifted and talented*) mempunyai kreativitas

yang tinggi dalam berpikir, yaitu kemampuan untuk menemukan ide-ide baru. Kemampuan memimpin yang menonjol, yaitu kemampuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi orang lain untuk bertindak sesuai dengan harapan kelompok. Prestasi-prestasi istimewa dalam bidang seni atau bidang lain, misalnya seni musik, drama, tari, lukis, dan lain-lain.

Individu yang *gifted and talented* tidak akan teraktualisasi dan berkembang secara optimal apabila tidak mendapatkan pendidikan yang sesuai. Oleh karenanya, pemerintah Indonesia memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan siswa yang cerdas dan berbakat (*gifted and talented*). Undang-undang RI no 20 Tahun 2003 Bab IV pasal 5 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa “warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.” Untuk menjalankan amanat Undang-undang tersebut, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah mengeluarkan Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar Bagi siswa SD, SMP, SMA yang cerdas dan berbakat istimewa yaitu program akselerasi. Program akselerasi merupakan program percepatan belajar yang didesain dalam bentuk pemadatan waktu menjadi dua tahun dari tiga tahun masa pendidikan reguler. Secara praktis, akselerasi merupakan pemberian materi yang dipelajari dan tugas-tugas yang lebih sulit kepada siswa yang berada di kelas yang lebih muda (Zuhdi dan Latifah,2006).

Kesiapan institusi pendidikan akan program akselerasi perlu diimbangi pula dengan kesiapan siswa yang hendak mengikutinya, seperti taraf kecerdasan siswa, penguasaan materi sebelumnya, dan komitmen siswa untuk mengikuti

kurikulum yang diberikan. Siswa SMA (usia 16-18 tahun) yang mengikuti program reguler maupun program akselerasi ini sedang dalam masa yang sangat dinamis dalam hidupnya dimana rasa ingin tahu terhadap segala hal begitu tinggi. Para remaja juga sedang mengalami proses perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Proses biologis mencakup perubahan fisik, hormonal pada saat pubertas. Proses kognitif meliputi perubahan dalam proses berpikir, intelegensi dan bahasa individu. Terakhir proses sosial-emosional yang meliputi perubahan dalam hubungan individu dengan manusia lain, dalam emosi, dalam kepribadian, dan dalam peran dari konteks sosial dalam perkembangan (Santrock, 2012).

Emosi merupakan salah satu aspek yang mempunyai pengaruh besar terhadap sikap manusia. Disini dapat dilihat bahwa kecerdasan intelektual yang tidak diimbangi dengan kecerdasan emosi kelak akan membuat individu kesulitan dalam hidup bermasyarakat, Terlebih budaya masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi kehidupan bermasyarakat dan sosial, maka dari itu Kecerdasan Emosional atau yang biasa dikenal dengan EQ (Emotional Quotient) juga perlu dikembangkan pada diri siswa.

Kecerdasan emosi adalah adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahap dalam menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa (Goleman, 2000). Daniel Goleman (1995) lewat bukunya berjudul "*Emotional Intelligence – Why It Can Matter More Than IQ*" menyatakan ada kecerdasan lain yang membantu seseorang sukses yakni Kecerdasan Emosional (EQ). Dibuku ini

juga telah dibuktikan bahwa orang yang mempunyai kecerdasan intelektual yang dibarengi kecerdasan emosional lebih sukses daripada orang yang hanya mengandalkan kecerdasan intelektual, Bahkan secara khusus dikatakan bahwa kecerdasan emosional lebih berperan dalam kesuksesan dibandingkan kecerdasan intelektual.

Melalui kecerdasan emosional, siswa bisa memotivasi diri mereka untuk mencapai yang diinginkan seperti mulai merencanakan yang harus dilakukan untuk mencapai cita-citanya, bisa menghadapi kesulitan-kesulitan seperti cara beradaptasi di lingkungan baru agar tidak menjadikannya beban. Siswa kelas XI yang sudah masuk ke jenjang SMA selama 1 tahun pelajaran bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati seperti bila siswa sedang dalam suasana hati yang buruk, tetapi keesokan harinya siswa tersebut akan ulangan, mau tidak mau siswa tersebut harus bisa mengelola emosi marahnya agar dapat berkonsentrasi belajar. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, maka siswa tersebut memiliki kecerdasan emosional yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungan barunya (Goleman, 2001).

Berdasarkan hasil penelitian dari negara-negara lain, salah satunya dari kota Kottayam di India, seorang peneliti bernama R. Annie Thomas yang meneliti tentang kecerdasan emosional pada siswa SMA yang berbakat dan siswa SMA program reguler pada tahun 2013, menyatakan bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emosional pada siswa berbakat dan siswa reguler. Siswa reguler

memiliki tingkat kecerdasan emosional lebih tinggi dibanding siswa berbakat. Siswa berbakat mungkin lebih rentan terhadap kesulitan beradaptasi karena karakteristik yang menyertai siswa bakat, diantaranya karakteristik rendah diri, daya saing, perfeksionisme, dan iri hati (Masse & Gagne, 2002; Plucker & Stocking, 2001; Robinson & Noble, 1987). Siswa berbakat sering dikatakan merasa berbeda dari rekan-rekan mereka, mengakibatkan konsekuensi negatif bagi mereka (McLeod & Cropley, 1989). Dengan demikian, siswa berbakat sering digambarkan oleh teman-teman mereka sebagai individu yang agak eksentrik, terisolasi dari lingkungan sosialnya, sombong, fisik yang lemah, dan sebagainya (Coleman, 1985; McLeod & Cropley, 1989). Selain itu, didapatkan pula data dari penelitian yang dilakukan oleh Mr. K. Velmurugan Ph.D dan Dr. V. Balakrishnan pada tahun 2013 di India juga menyatakan bahwa siswa SMA kelas XI mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi.

Goleman (2000) membagi kecerdasan emosional dalam lima aspek yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain. Mengenali emosi diri yaitu kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Seorang siswa harus bisa mengetahui emosi yang ia rasakan dan penyebabnya, menyadari keterkaitan antara perasaan mereka dengan apa yang mereka pikirkan, lakukan dan yang mereka katakan, mengetahui bagaimana perasaan mereka mempengaruhi proses belajar. Dengan mengenali emosi diri mereka, siswa kelas XI yang mengikuti program regular maupun program akselerasi (selanjutnya siswa kelas XI yang mengikuti program regular

maupun program akselerasi akan disebut responden) tidak akan terganggu dengan masalah yang mereka hadapi dengan teman-teman, guru, dan orang tua. Mereka bisa lebih terbuka dengan masukkan-masukkan, bisa lebih bersabar dengan masalah yang dihadapi.

Aspek kedua yaitu mengelola emosi, yaitu upaya yang dilakukan seseorang untuk menyeimbangkan keadaan emosi yang dirasakannya. responden yang memiliki kemampuan dalam mengenali emosi akan mampu untuk toleransi terhadap frustrasi dan pengelolaan amarah, mampu untuk menahan emosi dari ejekan verbal dan ajakan berkelahi, mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi, mampu mengurangi ketegangan dan gejolak, mengurangi perilaku agresif/ melukai diri sendiri, memiliki perasaan positif terhadap diri sendiri, sekolah, keluarga, serta mampu mengurangi kesepian dan kecemasan dalam bergaul.

Aspek memotivasi diri merupakan kemampuan seseorang dalam memotivasi dirinya sendiri. Kemampuan memotivasi diri ini merupakan kemampuan yang berkembang berdasarkan kemampuan self-control. responden yang memiliki aspek memotivasi diri mampu berpikir positif, dan optimis, serta menenggelamkan diri ke dalam pekerjaan yang sedang dilakukan. Fokus pada tugas-tugas, pelajaran yang diberikan.

Aspek selanjutnya adalah mengenal emosi orang lain atau yang biasa disebut dengan empati, yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Kemampuan ini bergantung pada kesadaran emosional diri sendiri yang menjadi dasar dalam keterampilan bersosialisasi. Bagi responden yang

memiliki kemampuan dalam mengenal emosi orang lain, maka akan mampu menerima sudut pandang orang lain. Siswa tersebut juga mampu berempati dan peka terhadap perasaan orang lain serta mampu mendengarkan orang lain.

Aspek kecerdasan emosional yang terakhir adalah membina hubungan dengan orang lain. Keterampilan ini merupakan keterampilan sosial dalam mengelola emosi dengan orang lain. Keterampilan dalam membina hubungan dengan orang lain sangat mendukung siswa kelas XI yang mengikuti program reguler di dalam pergaulannya dengan teman sekelas, teman satu sekolah, guru, orangtua, dan orang lain. Siswa mampu bersikap tegas dan terampil dalam berkomunikasi, mampu bergaul dan bersahabat, mampu menolong teman sebaya, mampu memikirkan kepentingan sosial, mampu bekerja sama, dan mampu bersikap demokratis dan bergaul dengan orang lain. Begitu pula dengan siswa kelas XI yang mengikuti program akselerasi, keterampilan dalam membina hubungan dengan orang lain sangat mendukung mereka di dalam pergaulannya dengan teman-teman sekelas, teman satu sekolah, guru, orangtua, dan orang lain. Namun karena jam pelajaran yang padat dan tugas yang banyak, siswa kelas XI program akselerasi kesulitan untuk membina hubungan dengan orang lain.

Salah 1 sekolah unggulan di Bandung yang menyediakan program Reguler dan program Akselerasi adalah SMAK "X". Pada program reguler kurikulum materi pembelajaran yang diberikan berdasarkan Dinas Pendidikan Nasional. Jam pelajaran program reguler di mulai dari jam 06.30-13.50. Sedangkan program akselerasi, kurikulum materi pembelajaran yang diberikan sebenarnya sama dengan Program Reguler yaitu berdasarkan Dinas Pendidikan

Nasional, hanya saja, di Program Akselerasi, materi yang di dapat dipadatkan. Misalnya di saat kelas X semester ke-2, siswa program akselerasi sudah mendapatkan materi kelas XI. Tugas-tugas yang diberikan juga sama dengan yang didapat oleh program regular hanya saja siswa di program akselerasi harus menyelesaikannya dengan waktu yang yang lebih singkat/ lebih dipadatkan dibanding siswa program regular. Jam pelajarannya pun dimulai dari jam 06.30-13.50/15.10. Mereka juga dituntut untuk mempunyai nilai pelajaran yang harus di atas rata-rata. Melalui hasil wawancara, beberapa siswa juga menghayati jam dan tugas ini cukup memberatkan, seperti tugas yang diberikan banyak , jam pulang sekolah sudah jam 15.10, belum lagi mengikuti les sehingga waktu untuk mengerjakan tugas sedikit.

Dari hasil survei kepada 15 orang siswa program regular sebanyak 12 orang (80%) mampu mengenali dan merasakan emosi yang terjadi dalam dirinya seperti kemampuan mereka untuk menyadari dan mengetahui perasaan-perasaan mereka . Perasaan-perasaan tersebut mereka hayati seperti halnya ketika mereka marah, mereka cenderung menjauhi keramaian dan kontak dengan orang lain. Sedangkan, saat gembira, siswa-siswa itu merasa lebih bersemangat saat melakukan aktivitas sehari-hari. Sisanya 20% mereka mengatakan mereka merasa tidak tahu tentang apa yang mereka rasakan. Dalam aspek mengelola emosi, 7 orang (46%) mampu mengelola emosinya seperti mentolerir/menghiraukan celaan verbal ataupun ajakan berkelahi dari siswa lain. Sisanya 8 orang (64%) siswa akan membalas celaan dari teman-temannya.

Pada aspek memotivasi diri, 7 orang (46%) merasa mampu memotivasi dirinya sendiri untuk belajar ataupun mencapai target-target lain. Sisanya 8 orang (64%) merasa kurang mampu memotivasi diri mereka sendiri karena menurut mereka diri mereka kurang mampu dan cenderung mengikuti dan melihat dari teman yang memiliki prestasi yang serupa. Dalam aspek yang mengenali emosi orang lain, 7 orang (46%) mampu mengenali emosi orang lain, mereka menyatakan bahwa mampu menangkap emosi temannya dengan melihat tingkah laku ataupun ekspresi wajah dari temannya. Sisanya sebanyak 8 orang (64%) kurang mampu mengenali emosi orang lain, mereka merasa bahwa baru bisa mengenali emosi temannya apabila temannya menyampaikannya langsung secara verbal.

Aspek yang terakhir yaitu aspek membina hubungan dengan orang lain, sejumlah 13 orang (86%) mampu membina relasi dengan orang lain. Beberapa dari mereka mempunyai teman dekat minimal 3 orang, dan mereka mempunyai pergaulan yang luas bahkan ada yang mempunyai teman di luar sekolah tersebut, suka mengobrol dengan guru-guru mereka di jam istirahat atau di jam pulang sekolah. Sedangkan sisanya 2 orang (14%) mengatakan kurang memiliki pergaulan yang luas dan merasa kurang nyaman dalam membina relasi sosial, terlebih terhadap orang yang baru dikenalnya.

Dalam survei yang dilakukan peneliti terhadap 5 orang remaja yang mengikuti program akselerasi, 5 orang (100%) mampu mengenali emosi diri, 4 orang (80%) mampu mengelola emosi dengan cara mendengar musik, mengerjakan hobi mereka, 4 orang (80%) mampu memotivasi dirinya sendiri

dengan cara mencari quotes atau inspirasi kata-kata penyemangat di internet dan 2 diantara juga merasa bahwa Ia memang harus selalu berusaha untuk mendapatkan nilai yang baik. Aspek keempat yaitu mengenali emosi orang lain, terdapat 3 orang (60%), mampu melihat dari tingkah laku temannya, ataupun dari ekspresi wajah.

Pada aspek yang terakhir 2 orang (40%) yang mampu membina relasi sosial dengan orang lain. Sisanya mengatakan, mereka hanya mempunyai teman dekat yang sekelas, itupun hanya 1 atau 2 orang saja. bahkan ada yang mengaku tidak mempunyai sahabat karena mereka menghabiskan waktu untuk belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan. Mereka juga jarang berkomunikasi dengan teman di luar kelas, mereka lebih suka menyendiri, dan ada yang memang kurang menyukai keramaian.

Melalui survei, beberapa siswa regular mengatakan bahwa anak-anak di kelas akselerasi lebih pendiam dan sulit untuk diajak bergaul, belajar terus, dan seringkali menolak jika diajak bermain. Siswa program akselerasi dirasa pendiam dan kaku. Seorang siswa pindahan dari program akserelasi mengatakan bahwa siswa akselerasi seakan kurang ekspresif dan terlalu mementingkan nilai-nilai pelajaran. Hal ini juga dirasakan oleh siswa akselerasi dimana beberapa siswa mengatakan bahwa mereka memiliki waktu senggang yang terbatas yang menyulitkan mereka untuk bergaul dan berkomunikasi dengan teman-temannya. Saat di kelas juga menurut mereka, mereka tidak terlalu ribut karena mereka akan lebih memperhatikan materi-materi yang disampaikan.

Menurut guru BP dan wali kelas yang telah diwawancarai, untuk kelas program akselerasi, para siswa mempunyai derajat stress yang lebih tinggi dibanding kelas reguler. Untuk emosi, siswa akselerasi tampak tidak meluap-luap, jarang ribut di kelas dan tampak pasif atau kurang ekspresif. Relasi sosialnya juga tidak luas, mereka mungkin hanya mengenal teman-teman sekelas, mereka kurang bisa berelasi sosial dengan teman-teman selain teman sekelas mereka. Sedangkan siswa reguler lebih sering datang ke guru BP untuk menceritakan masalahnya atau sekedar menyapa, siswa reguler juga dirasa lebih ekspresif disekolah, relasi sosial mereka juga lebih luas.

Selain hasil survei diatas dapat dilihat walaupun kedua responden memiliki jawaban yang berbeda, namun mereka masih berada dalam lingkungan sekolah yang sama dan materi pelajaran yang didapat juga sama. Hal ini dirasa menarik, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Perbandingan Kecerdasan Emosional Antara Siswa kelas XI Program Reguler dan Siswa Program Akselerasi di SMAK X Bandung.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada uraian di atas maka fokus penelitian adalah perbedaan dan persamaan Kecerdasan Emosional antara siswa kelas XI program akselerasi dan program reguler di SMAK “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Ingin melakukan penelitian mengenai perbandingan Kecerdasan Emosional antara responden di SMAK “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan mengenai Kecerdasan Emosional antara responden di SMAK “X” Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- 1) Menambah informasi bagi bidang Psikologi Pendidikan berupa data hasil penelitian mengenai Kecerdasan Emosional antara responden.
- 2) Menambah informasi bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai Kecerdasan Emosional responden

1.4.2 Kegunaan Praktis

- 1) Memberikan informasi kepada para pendidik terutama guru BP di kelas X berupa data individual kecerdasan emosional responden di SMAK “X” Bandung yang dapat digunakan sebagai data konseling.
- 2) Memberikan informasi kepada responden di SMAK “X” Bandung mengenai kelima aspek yang terdapat dalam Kecerdasaan Emosional oleh guru BP dengan menjelaskan saat kelas BP agar siswa bisa lebih mengoptimalkan kecerdasan emosional mereka.

- 3) Memberikan informasi kepada para orang tua responden pada saat pertemuan orangtua di SMAK “X” Bandung berupa penjelasan mengenai kelima aspek yang terdapat dalam Kecerdasaan Emosional agar dapat membantu anak-anaknya mengembangkan kecerdasan emosional di dalam diri mereka.

1.5 Kerangka Pikir

Masa remaja adalah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak sampai dewasa, melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Perubahan-perubahan yang terjadi pada setiap anak tidak luput dari bagaimana pengalaman dan lingkungan sehari-hari dalam kehidupan remaja, salah satunya pengalaman dan lingkungan remaja saat berada di sekolah. Remaja dihadapkan pada pilihan, fokus untuk melanjutkan pendidikan atau memilih bekerja.

Pada rentang usia 16-18 tahun, remaja memasuki kelompok remaja awal, dimana pada rentang usia ini para remaja menjadi siswa yang bersekolah pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas. Pada SMAK “X” program pendidikan yang ditawarkan adalah program pendidikan reguler dan program pendidikan akselerasi. Selain melalui pencapaian pendidikan baik melalui pendidikan formal maupun informal, salah satu faktor yang mempengaruhi kesuksesan seseorang adalah adanya kecerdasan emosional pada diri seseorang.

Menurut Daniel Goleman (2000), kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur

suasana hati, dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa. Goleman menempatkan kecerdasan emosional dalam lima wilayah utama yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain.

Aspek pertama, mengenal emosi diri, berarti menyadari perasaan diri sendiri sewaktu perasaan itu timbul serta penyebabnya. Responden yang memiliki kemampuan dalam mengenal emosi pribadi yang tinggi mampu mengenali dan merasakan emosi dirinya sendiri. Responden yang mampu menyadari perasaan dirinya dengan baik akan cenderung bertindak laku sesuai dengan kondisi perasaannya. Seperti halnya saat siswa sedang marah ia akan bertindak laku yang adaptif untuk mengatasi perasaannya menjadi lebih pendiam dan cenderung menjauh dari teman-temannya. Siswa yang mampu menyadari perasaan diri juga mampu memahami penyebab perasaan yang timbul dari dalam dirinya.

Siswa kelas XI program reguler dan siswa program akselerasi di SMAK “X” Bandung yang memiliki aspek mengenali emosi diri yang rendah akan kurang mampu mengenali emosi dan merasakan emosinya sendiri, kurang mampu memahami penyebab perasaan yang timbul dalam dirinya, sehingga mereka akan dikuasai oleh perasaan itu sendiri. Siswa yang kurang mampu mengenali perasaannya akan cenderung kesulitan untuk memahami penyebab dari tingkah lakunya dan kesulitan untuk mengekspresikan diri yang sesuai dengan perasaannya.

Aspek kedua yaitu mengelola emosi, yaitu upaya yang dilakukan seseorang untuk menyeimbangkan keadaan emosi yang dirasakannya. Siswa kelas XI program reguler dan siswa program akselerasi di SMAK “X” Bandung yang memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengenali emosi akan mampu untuk toleransi terhadap frustrasi dan pengelolaan amarah. Siswa mampu untuk menahan emosi dari ejekan verbal dan ajakan berkelahi dari temannya. Mereka juga mampu mengurangi ketegangan dan gejolak, mengurangi perilaku agresif/melukai diri sendiri, memiliki perasaan positif terhadap diri sendiri, sekolah, keluarga, serta mampu mengurangi kesepian dan kecemasan dalam bergaul. Siswa yang memiliki pengelolaan emosi yang tinggi akan mampu menunjukkan tingkah laku yang adaptif saat disekolah. Mereka akan cenderung mampu tenang dalam menyelesaikan tugasnya, berpikir positif tentang masalah-masalah akademis yang dihadapi. Siswa mampu mengungkapkan amarah dengan tepat.

Siswa kelas XI program reguler dan siswa program akselerasi di SMAK “X” Bandung yang memiliki kemampuan untuk mengelola emosi yang rendah memiliki ciri-ciri antara lain, kurang mampu untuk toleransi terhadap frustrasi dan pengelolaan amarah. Selain itu siswa juga menjadi kurang mampu untuk menahan emosi dari ejekan verbal dan ajakan berkelahi dari temannya, kurang mampu dalam mengungkapkan amarah dengan tepat sehingga menyelesaikan dengan berkelahi, remaja menjadi kurang mampu mengurangi ketegangan dan gejolak serta mengurangi perilaku agresif/melukai diri sendiri. Selain itu remaja memiliki perasaan negatif terhadap diri sendiri, sekolah, keluarga, serta kurang mampu

mengurangi kesepian dan kecemasan dalam pergaulan. Siswa yang memiliki pengelolaan emosi yang rendah akan cenderung mudah marah atau “uring-uringan” ketika menerima tugas yang sulit, menolak untuk mengerjakan tugas-tugasnya, menyalahkan guru mereka ataupun menghindari untuk masuk sekolah.

Aspek selanjutnya dalam kecerdasan emosional adalah aspek memotivasi diri. Aspek memotivasi diri merupakan kemampuan seseorang dalam memotivasi dirinya sendiri. Kemampuan memotivasi diri ini merupakan kemampuan yang berkembang berdasarkan kemampuan self-control. Kemampuan memotivasi diri sendiri ini melibatkan control impuls, berpikir positif, dan optimis, serta menenggelamkan diri ke dalam pekerjaan yang sedang dilakukan. Siswa yang memiliki kemampuan memotivasi diri yang tinggi cenderung mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan, mampu menguasai diri dalam suatu kondisi tertentu, serta meningkatkan prestasi belajar mereka, mereka tidak hanya puas dengan nilai rata-rata kelas, namun berusaha untuk mendapatkan prestasi yang lebih tinggi.

Siswa kelas XI program reguler dan siswa program akselerasi di SMAK “X” Bandung yang memiliki aspek memotivasi diri yang rendah, cenderung kurang mampu dalam memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan serta kurang mampu dalam meningkatkan prestasi belajar mereka. Siswa menjadi cukup puas dengan nilai pas-pasan saja, tidak mempunyai usaha untuk meningkatkan prestasi belajar mereka. Mereka akan melihat nilai temannya, jika ia mendapatkan nilai merah dan setengah dari kelas juga memperoleh nilai merah.

Mereka akan cenderung puas dengan nilai merah tersebut, mereka tidak akan mencoba untuk mendapat nilai lebih dari teman-temannya.

Aspek selanjutnya adalah mengenal emosi orang lain atau yang biasa disebut dengan empati, yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Kemampuan ini bergantung pada kesadaran emosional diri sendiri yang menjadi dasar dalam keterampilan bersosialisasi. Bagi Siswa kelas XI program reguler dan siswa program akselerasi di SMAK “X” Bandung yang memiliki kemampuan tinggi dalam mengenal emosi orang lain, maka akan mampu menerima masukan dari teman, guru, atau orangtua. Siswa tersebut juga mampu berempati dan peka terhadap perasaan teman-teman di sekelilingnya, serta mampu mendengarkan keluhan kesah temannya. Siswa bisa mengetahui apa yang sedang temannya rasakan tanpa dikatakan oleh temannya, mau meluangkan waktu mereka untuk mendengarkan dan menghibur temannya.

Sedangkan Siswa kelas XI program reguler dan siswa program akselerasi di SMAK “X” Bandung yang memiliki kemampuan yang rendah dalam aspek mengenal emosi orang lain, cenderung kurang mampu dalam menerima masukan dari teman, guru, atau orangtua. Siswa juga menjadi kurang mampu berempati dan peka terhadap perasaan serta kurang mampu dalam mendengarkan keluhan kesah teman-temannya. Jika mereka tidak diceritakan oleh temannya tersebut, mereka mungkin tidak akan mengetahui apa yang sedang temannya rasakan.

Aspek kecerdasan emosional yang terakhir adalah membina hubungan dengan orang lain. Keterampilan ini merupakan keterampilan sosial dalam mengelola emosi dengan orang lain. Keterampilan dalam membina hubungan

dengan orang lain sangat mendukung responden dalam pergaulannya dengan teman sekelas, teman satu sekolah, guru, orangtua, dan orang lain. Siswa kelas XI program regular di SMAK “X” Bandung yang mampu mengembangkan aspek membina hubungan dengan orang lain mampu bersikap tegas dan terampil dalam berkomunikasi, mampu bergaul dan bersahabat, mampu menolong teman sebaya, mampu memikirkan kepentingan sosial, mampu bekerja sama, dan mampu bersikap demokratis dan bergaul dengan orang lain. Mereka mampu berteman bahkan mempunyai sahabat dengan teman di luar kelas bahkan di luar sekolahnya. Mengikuti organisasi-organisasi di sekolahnya. Untuk siswa program akselerasi kelas XI di SMAK “X” yang memiliki aspek membina hubungan dengan orang lain yang tinggi, mereka mampu berteman dengan teman-teman sekelasnya, dengan teman-teman program regular, dan bahkan dengan teman-teman di luar sekolahnya. Dengan padatnya jam belajar mereka, mereka juga bisa mengikuti organisasi-organisasi.

Sebaliknya, siswa kelas XI yang mengikuti program regular yang kurang mampu membina hubungan dengan orang lain cenderung kurang mampu untuk akan kesulitan untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul dalam suatu hubungan, kurang mampu bersikap tegas dan kurang terampil dalam berkomunikasi, kurang mampu dalam bergaul bergaul dan bersahabat. Selain itu, siswa juga kurang mampu menolong teman sebaya, kurang mampu memikirkan kepentingan sosial, kurang mampu bekerja sama, dan kurang mampu bersikap demokratis dan bergaul dengan orang lain. Seperti, siswa kurang mempunyai teman, bahkan siswa ada yang tidak mempunyai sahabat. Tidak mau bekerja sama

saat diberikan tugas kelompok. Untuk siswa program akselerasi kelas XI di SMAK “X” yang kurang mampu membina hubungan dengan orang lain cenderung kurang mampu untuk bekerja sama dengan teman sekelompoknya, lebih memilih untuk bekerja sendiri, tidak mau menerima masukan dari temannya. Mereka juga lebih mementingkan belajar untuk mendapatkan nilai yang tinggi dibanding untuk berelasi dengan temannya.

Kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang tidaklah sama dengan yang dimiliki orang lain. Dalam mengembangkan kecerdasan emosional dalam diri responden, dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal berupa peranan keluarga, *peer group*, dan sekolah siswa yang bersangkutan. Keluarga merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kecerdasan emosional pada responden. Pelajaran tentang memahami emosi seperti kekecewaan, cara mengekspresikan, serta mampu berlatih empati dapat dipelajari di dalam keluarga. Menurut Steinberg (1990), peran keluarga adalah mendukung, membimbing serta mengarahkan siswa dalam bertingkah laku, sehingga mereka dapat mengarahkan dan menentukan arah hidupnya untuk masa depannya. Keluarga khususnya orang tua dapat menjadi model bagi perkembangan keerdasan emosional sejak tahun-tahun pertama kehidupan anak. Sikap orang tua yang ditampilkan dapat menjadi fasilitator dalam perkembangan remaja baik secara mental, emosional, dan sosial. Keluarga yang harmonis, dimana orangtua dan anak-anak bisa mengutarakan isi hati, anak-anak diajarkan untuk bisa saling membantu, mau saling membagi akan memengaruhi kecerdasan emosional anak,

dibandingkan dengan anak yang orang tuanya kurang harmonis, anak-anak tidak bisa saling berkomunikasi dan saling berbagi.

Teman sebaya/*peer group* merupakan lingkungan sosial yang terdekat bagi remaja dan memberikan pengaruh paling besar dalam perkembangan kecerdasan emosional. Siswa dapat belajar untuk mengungkapkan emosi atau keterampilan berinteraksi dengan orang lain melalui pergaulannya dengan teman sebayanya yang dijadikan sebagai salah satu model identifikasi siswa. Apabila responden memiliki teman sebaya yang menerimanya dalam suatu grup pergaulan, maka remaja tersebut akan merasa diterima dan dapat meningkatkan kemampuan sosialnya, responden akan lebih percaya diri saat bergaul di lingkungannya.

Sekolah sebagai salah satu lingkungan terdekat bagi siswa yang didalamnya juga mencakup interaksi dengan teman sebaya juga dengan individu lainnya. Sekolah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional bagi siswa dibandingkan keluarga, karena sebagian besar waktu siswa dihabiskan bersama teman sebayanya di sekolah. Sekolah dapat membantu siswa untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, dapat mengembangkan diri sendiri dan bergaul seluas-luasnya, sehingga remaja lebih dapat mengenal emosi orang lain dan dapat melatih kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain. Jika siswa mempunyai masalah dengan teman sebayanya di sekolah seperti mengalami *bullying*, bertengkar sampai di keluarkan dari sekolah atau sampai perlu dirawat, dihukum oleh gurunya dan hal ini terjadi saat anak berusia dini. Masalah tersebut akan berdampak pada diri anak tersebut, anak mungkin menjadi

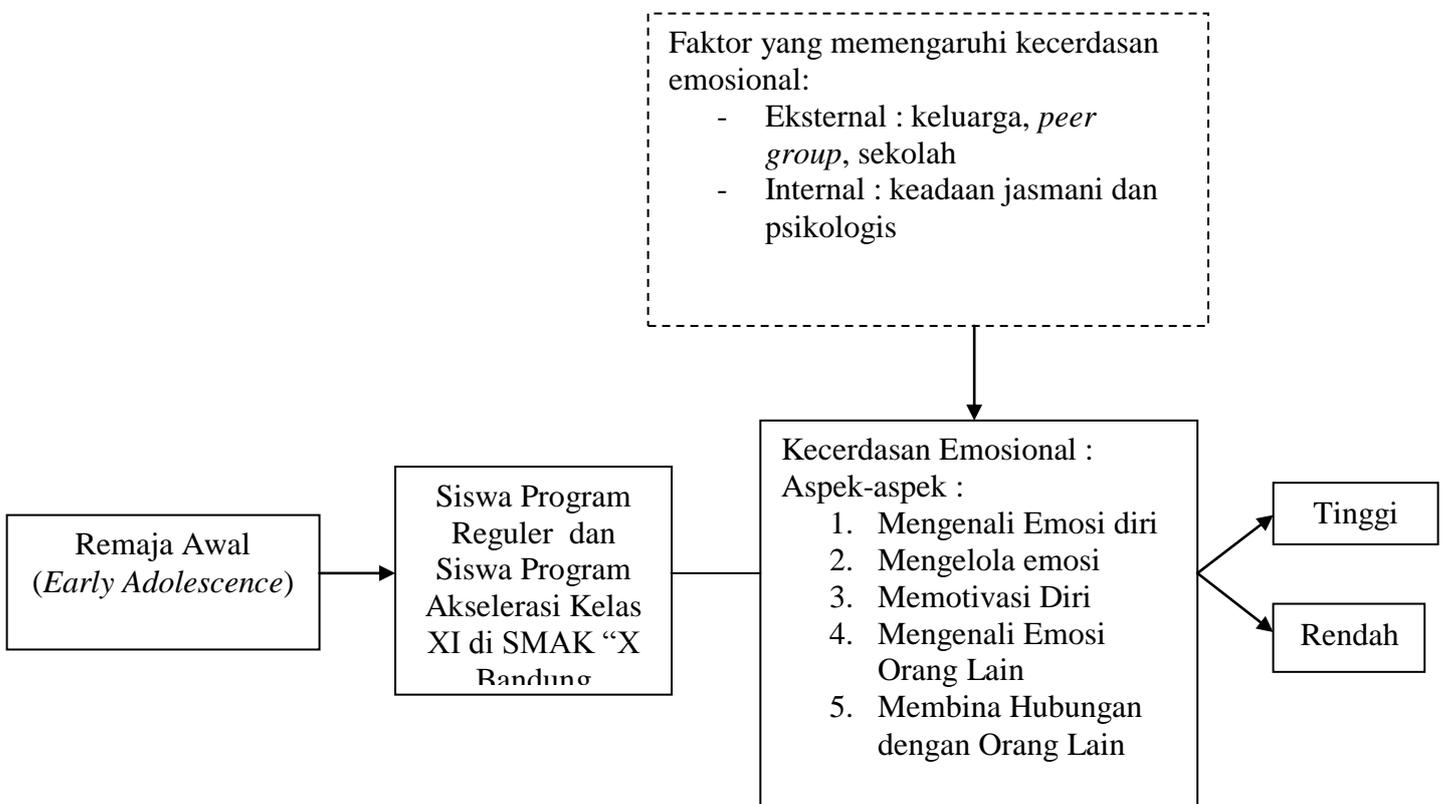
takut untuk berelasi dengan guru dan temannya, bahkan anak tidak mau masuk sekolah.

Faktor internal yang mempengaruhi kecerdasan emosional antara lain terdiri dari keadaan jasmani dan psikologis siswa yang bersangkutan. Keadaan jasmani mencakup seluruh keadaan tubuh lahirian siswa antara lain kondisi kesehatan badan, kecacatan/kekurangan fisik. Sedangkan keadaan psikologis mencakup kondisi perasaan dan emosi yang sedang dirasakan siswa. Jika siswa tersebut mempunyai kecacatan fisik tertentu, sejak kecil siswa tersebut sering diolok-olok oleh temannya. Semenjak itu, siswa tersebut mungkin akan cepat tersinggung, mudah marah, dan tidak mau berelasi dengan orang lain.

Siswa kelas XI program reguler dan siswa program akselerasi di SMAK “X” Bandung yang memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki ciri-ciri, antara lain dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan baik, peka terhadap reaksi maupun perasaan diri sendiri maupun orang lain, mampu memimpin dan memotivasi, dan mampu mengatasi perselisihan yang muncul dalam dirinya maupun dengan relasi orang lain. Selain itu juga peka dan mengetahui pemenuhan kebutuhan dirinya sendiri. Dengan adanya kepekaan, maka remaja dapat memiliki relasi yang baik dalam hubungannya dengan teman sebaya tanpa adanya tekanan karena kesulitan bergaul.

Sedangkan siswa kelas XI program reguler dan siswa program akselerasi di SMAK “X” Bandung yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah memiliki ciri-ciri antara lain, kurang mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, kurang peka terhadap perasaan orang lain, kurang mampu menangani

perselisihan yang timbul baik dari dalam diri maupun dalam relasi dengan orang lain. Selain itu juga, siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah juga tidak memiliki kepekaan terhadap perasaan dan kebutuhan dirinya sendiri, sehingga mereka cenderung mengorbankan kepuasan diri sendiri, hidup dalam ketidakcocokan antara lingkungan sosial dengan realitas pribadi mereka. (Goleman,2001).



1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

1. Responden dapat memiliki kecerdasan emosional yang bervariasi derajatnya yaitu tinggi atau rendah.
2. Responden memiliki kecerdasan emosional yang terdiri dari lima area yaitu mengenal emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, ,mengetahui emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain.
3. Kecerdasan emosional Responden dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

1.7 Hipotesis

Berdasarkan asumsi diatas, maka diturunkan jopotesis sebagai berikut :

- Terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara kelas XI program reguler dan program akselerasi di SMAK “X” Bandung.
- Terdapat perbedaan pada aspek mengenali emosi diri antara kelas XI program reguler dan program akselerasi di SMAK “X” Bandung.
- Terdapat perbedaan pada aspek mengelola emosi diri antara kelas XI program reguler dan program akselerasi di SMAK “X” Bandung.
- Terdapat perbedaan pada aspek memotivasi diri antara kelas XI program reguler dan program akselerasi di SMAK “X” Bandung.
- Terdapat perbedaan pada aspek mengenali emosi orang lain antara kelas XI program reguler dan program akselerasi di SMAK “X” Bandung.
- Terdapat perbedaan pada aspek membina hubungan dengan orang lain antara kelas XI program reguler dan program akselerasi di SMAK “X” Bandung.